

IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ORDO SAUDARA DINA KONVENTUAL PADA PEMBINAAN DI BIARA SANTO BONAVENTURA-PEMATANGSIANTAR

¹Asrot Purba, ²Raidin Sinaga, ³Aurelius Gustardi

^{1,2,3}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: asrotj@gmail.com¹; richsinaga@gmail.com²; gustardiaurelius@gmail.com³

Abstract

The essence of formation is the call to follow Christ and His gospel. Formation for priesthood and member of Consecrated Life must be orientated towards identification with Christ. This identification is confirmed by faith as one's personal encounter with Christ and is lived out as a call to a life of constant repentance. Formation really means a willingness to learn by doing what God says. The ultimate formator is God Himself. God is the only unique first in the life of a religious.

Formation in the Saint Bonaventure Abbey takes the form of a universal pattern of religious life with the prevailing dimensions of formation (human, spiritual, intellectual, and pastoral). These dimensions of formation also be elaborated with the application of the order's charism. The application of the order's charism is contained in the educational principles applied in formation, namely: Education is the work of the Trinity, the likeness of Christ, and the cultivation of basic Franciscan values. These dimensions of formation and these educational principles form the formandi's identity.

Keywords: formation, education, Franciscan, principles, charism, vocation, religious

PENDAHULUAN

Selayang Pandang Ordo Saudara Dina Konventual

Ordo Saudara Dina Konventual merupakan ordo yang didirikan oleh Santo Fransiskus dari Assisi¹. Ordo ini merupakan ordo pertama pria yang kemudian menjadi ordo mandiri pada tahun 1517. Di beberapa negara, para Saudara² Dina Konventual disebut dengan panggilan khusus, yakni: *Greyfriars* (Inggris), *Claustales* (Spanyol), *Cordeliers* (Prancis), *Minoriten* (Jerman), *Franciszkanie* (Polandia), dan *Conventuali* (Italia). Sesuai dengan nama yang disandang, Ordo Fransiskan Konventual memiliki tiga nilai hidup membiara, yakni: fraternitas (persaudaraan), minoritas (kedinaan) dan konventualitas (membiara).³

Susunan Ordo Saudara Dina Konventual terdiri dari provinsi-provinsi yang dipimpin oleh Minister Provinsial dan Kustodia-kustodia provinsi yang dipimpin oleh Kustos Provinsial. Pemimpin tertinggi Ordo Fransiskan Konventual disebut Minister General. Rumah Generalat Ordo Fransiskan Konventual bernama *Santi Apostoli* berada di Roma, Italia. Sejak dari awal

¹ Nama aslinya adalah Giovanni di Pietro di Bernardone (1181– 3 Oktober 1226. Fransiskus mendirikan Ordo Fratrum Minorum pada tahun 1209. Fransiskus terinspirasi untuk menjalani hidup kemiskinan sebagai pewarta Injil. Fransiskus dikanonisasi oleh Paus Gregorius IX pada 16 Juli 1228. Fransiskus menghidupi injil suci Tuhan Yesus Kristus dengan tiga kaul, yakni kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan. Fransiskus meninggal dunia pada 03 Oktober 1226, sore hari di Portiuncula. [lihat C. J. Lynch, "Francis" dalam *New Catholic Encyclopedia*, vol. VI (Palatine, Illinois: Jack Heraty dan Associates, Inc, 1981), hlm. 43; bdk. Marinus Telaumbanua, *Panggilan Fransiskan*, Jilid I (Medan: Bina Media, 2002), hlm 12.]

² Kata "saudara" merupakan sapaan khas bagi keluarga besar yang didirikan Santo Fransiskus. Santo Fransiskus sendiri mengatakan: "aku ingin agar persaudaraan ini diberi nama Ordo Saudara-saudara Dina. [Lihat Thomas Celano, *Santo Fransiskus dari Assisi: Rinyat Hidup I dan Rinyat Hidup II* (Judul asli: *Vita Prima S. Francisci et Vita Secunda S. Francisci Assisi*), diterjemahkan oleh Wahjo (Jakarta: SEKAFI, 1984), no. 24. Selanjutnya dokumen ini akan disingkat *1 Cel* dan *2 Cel* diikuti nomor].

³ *Konstitusi Ordo Saudara Dina Konventual* (Roma: Ordo Saudara Dina Konventual, 2019). no. 1 § 1. Untuk pengutipan selanjutnya akan disingkat *Konst.* kemudian diikuti nomor yang dirujuk.

keberadaannya, ordo merasakan konventualitas sebagai elemen konstitutifnya yang secara khusus ditunjukkan dengan menghidupi persaudaraan.⁴

PEMBAHASAN

Pendidikan Ordo Saudara Dina Konventual

Santo Fransiskus Assisi mengikuti Tuhan Yesus dengan cara yang unik dan tidak dapat diulang. Caranya untuk mengikuti Tuhan yang tidak dapat diragukan lagi merupakan sebuah jawaban yang sangat brilian. Santo Fransiskus mampu menempatkan diri secara konkrit atas keraguan orang-orang sekitar dengan keberadaannya yang meyakinkan. Fransiskus dapat melakukannya bukan hanya karena dia mampu memberikan kesaksian tentang kesejukan dan keindahan Injil, tetapi mampu menghidupinya. Suatu nilai fundamental yang meyakinkan minat banyak pria dan wanita setelah dia untuk menanggapi panggilan yang sama seperti yang dialaminya.⁵

Dasar pendidikan fransiskan terarah pada pengalaman personal Santo Fransiskus dengan Allah. Pengalaman tersebut diintegrasikan dalam tatanan pendidikan yang pada akhirnya mengarahkan para saudara⁶ pada dimensi Tritunggal dan penyerupaan diri dengan Kristus. Santo Fransiskus, sejak awal berdirinya ordo melukiskan perjalanan dan prinsip-prinsip dari berbagai tahap pendidikan:

“Jika seseorang didorong oleh ilham ilahi untuk menganut cara hidup ini, dan datang kepada saudara-saudara kita, maka hendaklah orang itu mereka terima dengan ramah. Jikalau ia berteguh hati untuk menganut cara hidup kita, hendaklah selekas mungkin menghadapkan orang itu kepada minister serta menerimanya dengan memberikan jubah pertobatan” (AngBul II).⁷

Pendidikan pertama-tama berkaitan dengan disposisi hati yang terdorong oleh ilham ilahi untuk membiarkan diri dibentuk dalam tatanan pembinaan. Tahap pembinaan ini merupakan suatu tahap pemurnian akan panggilan. Panggilan tersebut pertama-tama berasal dari Tuhan. Berdasar pada prinsip ini, maka suatu tuntutan menjadi pengikut Fransiskus ialah menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan tersebut ialah pendidikan yang terarah pada kehendak Tritunggal, penyerupaan diri dengan Kristus, dan penanaman nilai-nilai dasar fransiskan. Para saudara menyadari bahwa dengan menerima panggilan ini, mereka telah menerima suatu kharisma yang kaya akan nilai-nilai manusiawi dan spiritual.⁸

Pendidikan Ordo Saudara Dina Konventual merupakan suatu perjalanan formatif yang berkelanjutan. Penanaman nilai pendidikan ini meliputi keterbukaan pada dimensi formatif dan kemampuan untuk mengolah dan melaksanakan tujuan formatif itu sendiri. Prinsip-prinsip pendidikan fransiskan pada waktu yang bersamaan, mengimplikasikan dari pribadi yang terlibat suatu disposisi aktif dan pasif. Dalam artian bahwa perjalanan formatif itu selalu

⁴ *Konst.*, 1 § 5.

⁵ Komisi Pendidikan Ordo Saudara Dina Konventual Provinsi Maria Tak Bernoda Indonesia, *Pemuridan Fransiskan* (Delitua: Sekretariat Provinsi, 2022), no. 4. Untuk pengutipan selanjutnya dokumen ini akan disingkat *PF* diikuti dengan nomor yang dirujuk.

⁶ Kata “saudara” merupakan sapaan khas bagi keluarga besar yang didirikan Santo Fransiskus. Santo Fransiskus sendiri mengatakan: “aku ingin agar persaudaraan ini diberi nama Ordo Saudara-saudara Dina. [Lihat Thomas Celano, *Santo Fransiskus dari Assisi: Rinyat Hidup I dan Rinyat Hidup II* (Judul asli: *Vita Prima S. Francisci et Vita Secunda S. Francisci Assisi*), diterjemahkan oleh Wahjo (Jakarta: SEKAFI, 1984), no. 24. Selanjutnya dokumen ini akan disingkat *1 Cel* dan *2 Cel* diikuti nomor].

⁷ Anggaran Dasar (*Regula Bullata*) yang diteguhkan dengan *Bulla Sollet Annuere* oleh Paus Honorius III pada tanggal 29 November 1223, dalam Leo L. Ladjar, *Fransiskus Assisi Karya-karyanya* (Jakarta: SEKAFI, 2000), pasal II. Untuk pengutipan selanjutnya, *Anggaran Dasar dengan Bulla* akan disingkat *AngBul*, selanjutnya diikuti dengan pasal dan nomor.

⁸ *Konst.*, no. 129; bdk. Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia, *Karunia Panggilan Imam Pedoman Pembentukan Hidup Imam di Indonesia* (Jakarta: Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia, 2020), hlm. 24.

menekankan kemampuan dari subjek pembinaan yakni formandi sendiri. Perjalanan formasi fransiskan selalu terarah pada Tuhan Yesus menurut teladan Santo Fransiskus Assisi.⁹

Tujuan Pendidikan Ordo Saudara Dina Konventual

Tujuan mendasar dari pendidikan Ordo Saudara Dina Konventual adalah konformasi kepada Allah dengan mengikuti Tuhan Yesus Kristus yang miskin dan tersalib. Mengikuti Kristus terjadi di dalam perutusan Gereja yang selaras dengan pengalaman Bapa Santo Fransiskus Assisi dan menurut gaya tradisi fransiskan. Inilah tujuan luas formasi fransiskan, yang tidak pernah selesai namun tetap menempatkan para saudara pada sikap pemuridan berkelanjutan dalam *sequela Christi*. Dalam karya perutusan Gereja, penanaman pendidikan Fransiskan ini diekspresikan dalam budaya yang berbeda-beda di mana Ordo telah berkembang.¹⁰

Pendidikan Fransiskan menjangkau seluruh pribadi secara mendalam, menginspirasi tindakan dan pilihan para saudara sesuai dengan pengalaman Tuhan Yesus. Pengalaman ini juga mesti dilihat dalam kerangka trinitaris dan kristologi (khususnya, misteri inkarnasi dan sengsara, wafat, kebangkitan Tuhan Yesus) serta karakter relasional-afektifnya. Proses yang berlangsung seumur hidup ini, mengarahkan setiap saudara menuju pemurnian progresif dan bertumbuh dalam hubungan dengan Tuhan. Pendidikan yang dimaksud juga mencakup orang lain, dirinya sendiri (termasuk hubungan dengan benda-benda atau hal-hal, ruang dan waktu) dan mengikuti Anggaran Dasar, Konstitusi dan tradisi Ordo yang hidup di dalam Gereja.¹¹

Dasar Yuridis Pendidikan Ordo Saudara Dina Konventual

Pendidikan Fransiskan merupakan suatu cara fundamental bagi seseorang dalam pembatinaan nilai panggilan. Pendidikan dalam Ordo Saudara Dina Konventual menjadi suatu tahap di mana seseorang dibentuk dan dibina dalam terang spiritualitas fransiskan dan iman kristiani menurut tugas perutusan Gereja menjadi pelayan. Untuk menunjang pendidikan ini, maka dalam pembinaan Ordo Saudara Dina Konventual di Biara Santo Bonaventura¹² disediakan sarana yang membantu seseorang memahami spiritualitas ordo dan misi Gereja universal. Dasar yuridis pendidikan ini terdapat dalam Anggaran Dasar yang diteguhkan dengan Bulla, Konstitusi Ordo Saudara Dina Konventual, Statuta Provinsi Maria Tak Bernoda Indonesia, dan pemuridan fransiskan.

Anggaran Dasar yang Diteguhkan dengan Bulla

Pendidikan fransiskan merupakan sebuah perjalanan di mana setiap saudara dan bersama-sama secara bertahap menerima perasaan Kristus. Hal ini berdasarkan sebagaimana yang telah diyakini oleh Santo Fransiskus. Melalui karya pendidikannya Santo Fransiskus bermaksud membimbing para saudara untuk menghidupi injil: “Anggaran Dasar dan cara hidup Saudara-saudara Dina ialah menepati Injil suci Tuhan kita Yesus Kristus dan mengikuti jejak Tuhan kita Yesus Kristus”.¹³ Ajakan ini mengandung sebuah nilai pertobatan Injili. Pertobatan

⁹ PF., no. 17; bdk. *Konst.* Bab V, Pengantar rohani bagian b.

¹⁰ PF., no. 21.

¹¹ *Konst.*, no. 129 §4; bdk. John P. Beal, et al. (ed), *New Commentary on the Code of Canon Law* (New York: Paulist Press, 2000), hlm. 826; bdk. James A. Coriden, et al. (ed), *The Code of Canon Law: A Text and Commentary* (New York: Paulist Press, 1985), hlm. 498.

¹² Biara Santo Bonaventura adalah tempat pendidikan Post-Novisiat Ordo Saudara Dina Konventual Provinsi Maria Tak Bernoda Indonesia. Biara ini resmi didirikan secara kanonik melalui dekret Minister General P. Lanfranco Serrini prot. N. 270/85 tanggal 18 Mei 1985. Biara ini selesai dibangun dan diberkati serta diresmikan pada tanggal 6 Agustus 1986 pada Hari Raya Tuhan Menampakkan KemuliaanNya. [Lihat *Direktorium Biara Santo Bonaventura* (Pematangsiantar, 2021), Bab I, no. 1-2.]. (stensilan)

¹³ *AngBul.*, Pasal I.

tersebut merupakan sebuah perjalanan transformasi diri. Pengembangan diri pada pembaruan juga menjadi suatu capaian dalam tatanan pembinaan.¹⁴

Konstitusi Ordo Saudara Dina Konventual

Konstitusi Ordo Saudara Dina Konventual adalah suatu peraturan yang meneguhkan komitmen ordo untuk setia pada maksud dan rencana pendirinya. Konstitusi Ordo Saudara Dina Konventual sampai pada tahap ini telah melalui beberapa tahapan revisi yang sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Hal ini, guna menjaga dan memelihara kharisma dan cita-cita awal misi pendiri yang termuat dalam Anggaran Dasar. Sejauh ini konstitusi telah mengalami revisi sebanyak sembilan kali: tahun 1546, 1565, 1611, 1628, 1771, 1832, 1932, 1984, dan 2019. Revisi konstitusi ini pada dasarnya merupakan suatu revisi hidup peziarahan injili Ordo Saudara Dina Konventual. Konstitusi juga membantu para saudara untuk mengaktualisasikan suatu perjalanan formatif pembinaan yang berpusat pada kharisma dan identitas yang dihidupi dalam setiap komunitas.¹⁵

Konstitusi merupakan pedoman dalam tahap formasi bagi setiap saudara dan bahkan sepanjang hidupnya sebagai seorang fransiskan Konventual. Teks konstitusi merupakan hasil refleksi para saudara yang hidup sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan kharisma religius fransiskan konventual. Penekanan dalam hal ini terutama pada pembinaan pendidikan dasar fransiskan. Pendidikan fransiskan harus menjadi suatu perjalanan progresif dari pemurnian dan berkembang dalam relasi dengan Allah, sesama dan kematangan diri.¹⁶

Pedomaan Umum Pendidikan Ordo Saudara Konventual ‘Pemuridan Fransiskan’

Pemuridan Fransiskan merupakan dokumen yang sangat kaya dan menjadi instrumen fundamental yang berguna untuk membantu perjalanan formatif Ordo. Perubahan yang dimodifikasi telah menghasilkan stratifikasi tentang tata bahasa yang baik dan bisa dikenali dengan mudah ketika membaca dan memahami dokumen ini. Untuk alasan ini, diperlukan sesegera mungkin agar dokumen ini bisa dipakai sebagai dokumen resmi sambil juga mengikuti perkembangan dalam Gereja dan Ordo secara keseluruhan pada beberapa tahun terakhir. Pemuridan Fransiskan ini, membantu para saudara untuk memperdalam komitmen menuju penyerupaan diri dengan Kristus.¹⁷

Proses bertahap untuk menjadi serupa dengan Kristus hendaknya dipupuk melalui formasi integral dari setiap saudara dan mencakup seluruh hidupnya. Hal ini dapat dicapai dalam tatanan penerapan prinsip pendidikan yang integral. Prinsip pendidikan Ordo Saudara Dina Konventual menyiratkan perkembangan yang harmonis dari semua dimensi pribadi. Prinsip pendidikan harus menempatkan metode holistik terhadap setiap pribadi dan pendewasaan imannya harus dipertahankan dalam proses formasi. Perspektif ini sangat dibutuhkan dalam setiap jalan yang benar-benar spiritual. Formasi tersebut harus mendalam dan terpadu seperti halnya setiap proses pembinaan yang digerakkan oleh Roh Kudus.¹⁸

Statuta Provinsi Maria Tak Bernoda Indonesia

Statuta ialah peraturan yang ditetapkan menurut norma hukum dan di dalamnya dirumuskan tujuan, penataan, (*institutio*), pemerintahan(*regimen*), dan cara kerjanya (*agendi*

¹⁴ Leo Laba Ladjar, *Karya-karya Fransiskus dari Assisi...*, hlm. 35-36.

¹⁵ *Konst.*, no. 55 § 4.

¹⁶ *Konst.*, no. 139; bdk. Alexander Carter, “Priestly Formation”, dalam Walter M. Abbot (ed), *The Document of Vatican II: All Sixteen Official Texts Promulgated by The Ecumenical Council 1963-1965* (London Dublin Melbourne: Geoffrey Chapman, 1967), hlm. 434.

¹⁷ *PF.*, no. 1.

¹⁸ *PF.*, no. 55.

rationes).¹⁹ Statuta juga merupakan bagian dari legislasi Ordo yang mana dikeluarkan, diumumkan, diberlakukan oleh dan dalam kapitel Ordo. Saat ini, Ordo Saudara Dina Konventual memiliki dua jenis statuta, yakni statuta general (berlaku untuk seluruh Ordo), dan statuta provinsi (yang hanya berlaku di provinsi tertentu). Provinsi Maria Tak Bernoda Indonesia memiliki statuta provinsi yang disahkan pada kapitel provinsi tahun 2019.

Pendidikan merupakan bagian integral dalam menyerupakan diri dengan Kristus. Pendidikan tidak terbatas hanya pada masa tertentu saja, tetapi seumur hidup setiap saudara. Setiap saudara wajib mengikuti program pembinaan yang diselenggarakan oleh Provinsi, juga dapat mengikuti pembinaan yang diselenggarakan oleh institusi lain. Pendidikan para saudara diselenggarakan menurut Direktorat Pendidikan Provinsi, yang disusun oleh Komisi Pendidikan Awal. Direktorat itu jugalah yang membantu para saudara masuk dalam realitas pembinaan serta memaknai nilai panggilannya.²⁰

Tahap-tahap Pendidikan Ordo Saudara Dina Konventual

Pembinaan yang berkesinambungan, baik di lembaga-lembaga kerasulan maupun kontemplatif, merupakan tuntutan intrinsik hidup religius untuk mencapai kedewasaan manusiawi dan rohani. Dalam pendidikan Ordo Saudara Dina Konventual, seorang saudara dibina dan dididik dalam iman kristiani dan spiritualitas Fransiskan. Prinsip dasar dalam pendidikan itu ialah mengikuti Kristus yang tersalib menurut teladan Santo Fransiskus. Ini merupakan suatu proses yang panjang dan membutuhkan suatu komitmen yang mendasar dalam diri saudara. Ada beberapa tahap pendidikan yakni: masa postulan, masa novisiat, post-novisiat, dan pendidikan lanjutan.

Masa Postulan

Masa postulan adalah suatu tahap pendidikan di mana para calon memulai awal pengenalan panggilannya. Pada masa ini, seseorang dibantu untuk mematangkan iman, melalui perjalanan katekese, dibimbing pada pembacaan sabda Allah, dalam hidup liturgis, dalam hidup sakramental, dan dalam doa pribadi. Pada tahap ini juga seseorang dihadapkan dengan ideal Santo Fransiskus dan kefransiskan. Proses pengenalan fransiskan tersebut, yakni: dengan mengalami secara konkret hidup persaudaraan dan mulai untuk melakukan berbagai kegiatan pastoral atau kegiatan amal kasih.²¹

Masa Postulan adalah periode di mana seorang calon secara resmi memulai formasi fransiskannya. Setelah selesai melakukan pengenalan awal tentang panggilannya, seorang postulan memperkuat nilai-nilai esensial iman Kristen. Pada tahap ini juga postulan mulai bertumbuh dalam pengalaman hidup fransiskan. Dengan ini ia mengungkapkan kepemilikan barunya dalam keluarga religius yang baru ini dan mulai melakukan berbagai kegiatan pastoral atau kegiatan amal kasih. Periode ini hendaknya memiliki jangka waktu yang cukup (minimal satu tahun) sesuai dengan program pendidikan yang tertuang dalam Statuta Provinsi atau Kustodia.²²

¹⁹ Kitab Hukum Kanonik (*Codex Iuris Canonici* 1983), edisi resmi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Tim Revisi KHK (Jakarta: KWI, 2023), kan. 94. Untuk pengutipan selanjutnya *Kitab Hukum Kanonik* akan disingkat dengan KHK, kanon dengan kan., paragraf dengan §, paragraf lebih dari satu ditulis §§, nomor dengan nomor.

²⁰ Ordo Saudara Dina Konventual Provinsi Maria Tak Bernoda Indonesia, *Statuta Provinsi* (Delitua: Sekretariat Provinsi, 2019), no. 26-28. Untuk pengutipan selanjutnya, dokumen ini akan disingkat dengan *Statuta*, diikuti dengan nomor yang dirujuk; bdk: *PF*, no. 59.

²¹ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Vita Consecrata*, no. 67, (Seri Dokumentasi Gerejawi No. 51) (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996). Untuk pengutipan selanjutnya, dokumen ini akan disingkat *VC* diikuti nomor dokumen yang dirujuk.

²² *Konst.*, no.146 § 1.

Masa Novisiat

Masa Novisiat adalah masa formasi intensif di mana, di bawah bimbingan Magister, seorang novis memperdalam hubungan pribadinya dengan Yesus Kristus. Puncak relasi itu adalah memilih untuk menyerahkan diri dalam hidup bakti melalui kaul-kaul. Ia meneguhkan panggilannya, mengarahkan pikiran, hati, dan hidupnya sehingga ia dapat dikonfigurasi pada kharisma fransiskan. Pengalaman Santo Fransiskus pada tahun-tahun pertama pertobatannya, merupakan waktu yang menentukan untuk pemuridannya.²³

Masa-masa awal tersebut dalam arti tertentu, adalah masa novisiat pribadi dalam mengikuti Kristus. Masa-masa tersebut mewakili periode dimana seseorang merasa jatuh cinta dengan Tuhan Yesus. Selama waktu itulah keinginannya berakar untuk melepaskan dirinya dari segala sesuatu yang bukan dari Kristus dan membiarkan dirinya diperbarui dalam hati dan pikiran. Sikap ini diwujudkan melalui gaya hidup khusus, baik pribadi maupun komunal. Pada tahap inilah seseorang telah berkomitmen untuk mencapai kematangan panggilan dan memahami kharisma fransiskan. Pada tahap ini juga, seseorang masuk pada periode inisiasi yang integral, yakni pendalaman pemuridan lanjutan.²⁴

Masa Post-Novisiat

Periode Post-Novisiat adalah tahap formasi dalam mana seorang saudara mengkonsolidasikan caranya mengikuti Tuhan Yesus. Tahap ini menyempurnakan pembentukan manusiawi, spiritual, teologis, dan pastoral. Periode post-Novisiat ini juga menghayati pembaktian hidup dan kaul-kaulnya dengan konsekuen; terus-menerus. Pembaktian diri ini juga menuntut seseorang untuk memverifikasi panggilannya; memperdalam pengertian kharisma dan misi fransiskan; berkembang dalam partisipasi aktif dan bertanggung jawab atas hidup persaudaraan; serta memberi dirinya bagi pelayanan pastoral karya karitatif lainnya. Melalui formasi tersebut, ia mempersiapkan dirinya untuk profesi meriah untuk mengabdikan diri seutuhnya kepada saudara-saudaranya melalui pembaktian definitifnya kepada Allah.²⁵

Pengikraran kaul-kaul memantapkan perjalanan formasi pemuridan fransiskan dan mempersiapkan saudara tersebut kepada penyerahan definitifnya kepada Allah dalam persaudaraan. Periode kaul sementara sangat fundamental untuk verifikasi lanjutan dari panggilannya dan mempersiapkannya bagi pembaktian hidup religius secara definitif. Formasi awal ini penting dan sangat menentukan perkembangan diri saudara, karena nilai-nilai yang diperoleh pada tahap formasi ini, menjadi arah pengenalan panggilan melalui ilmu-ilmu suci yang diajarkan. Nilai-nilai itu terintegrasi untuk menciptakan level pengetahuan akan kesadaran diri dan sintesis atas pribadi yang baru.²⁶

Pendidikan Lanjutan

Tujuan fundamental pendidikan lanjutan adalah pembaharuan hidup injili para saudara dalam ordo, untuk dengan lebih baik lagi menyerupakan diri dengan Kristus. Tujuan lainnya juga ialah menjawab tantangan-tantangan aktual dengan kreatif dan keberanian, seraya mendengarkan bisikan Roh Kudus. Peralihan dari pendidikan awal ke pendidikan lanjutan merupakan saat yang secara khusus menentukan dalam hidup seorang saudara. Dalam konteks formasi, ini menjadi tugas seorang Minister untuk menciptakan kondisi-kondisi yang sesuai sehingga peralihan itu menjadi positif dan berbuah. Pada masa ini akan kembali lagi mendalami dimensi panggilan sebagai sebuah perjalanan integral dalam ordo dan kharisma pendiri.²⁷

²³ *Konst.*, no. 151.

²⁴ *PF.*, no. 227; bdk. *Konst.*, no. 151.

²⁵ *Konst.*, no. 162.

²⁶ *Konst.*, no. 162.

²⁷ *Konst.*, no. 176.

Pembinaan integral yang intensif dalam pendidikan lanjutan disertai juga dengan pemberian bekal yang dibutuhkan agar semakin siap melibatkan diri dalam tugas-tugas apostolik. Pembinaan terus menerus seperti ini membantu para saudara dalam menanggapi tantangan zaman. Suatu prioritas dalam pendidikan ini ialah demi terjaminnya ketekunan dan kesetiaan dalam hidup religius. Para religius yang terjun dalam karya perutusan di dunia menghadapi berbagai macam persoalan dan menuntutnya agar mampu membawa angin segar perubahan dalam kehidupan iman.²⁸

Dimensi-dimensi Pendidikan Ordo Saudara Dina Konventual

Untuk mengaktualisasikan pendidikan, para saudara merenungkan dengan sungguh-sungguh kata-kata Santo Fransiskus:

Demi nama Tuhan! Aku minta kepada saudara sekalian, agar mempelajari segala isi dan arti segala yang ditulis dalam aturan hidup ini demi keselamatan jiwa kita dan sering menyegarkan kembali ingatan mengenai hal-hal itu. Aku memohon kepada Allah, agar Ia Yang Mahakuasa, Tiga dan Esa memberkati semua orang yang mengajarkan semuanya ini, mempelajarinya, menyimpannya, mengingatnya dan melaksanakannya.²⁹

Ajakan Santo Fransiskus ini menjadi dasar bagi perjalanan pemuridan. Santo Fransiskus pertama-tama menginginkan pembaruan diri dengan hidup menurut Injil suci. Untuk mengembangkan kharisma Santo Fransiskus ini, dalam pembinaan fransiskan perlu beberapa hal penting yang sangat fundamental yakni; hidup rohani, hidup studi, hidup persaudaraan, dan hidup pastoral.

Hidup Rohani

Hidup bersatu dengan Allah merupakan panggilan fundamental bagi setiap pengikut Fransiskus. Hidup bersatu dengan Allah itu bertumbuh dalam relasi personal dengan Allah melalui hidup rohani. Dengan profesi religius, para saudara mendedikasikan diri secara utuh kepada Allah yang dicintai melebihi segala-galanya sedemikian sehingga menghidupi secara utuh hidup Tuhan. Hidup bakti memberikan kesaksian secara profetis akan kehadiran hidup karya Roh Kudus, yang membuat sekolah kekudusan, ruang pribadi kasih yang absolut kepada Allah dan sesama.³⁰

Doa menurut Santo Fransiskus menjadi prioritas di atas segala hal yang lain dan menuntut pelaksanaan yang setia dan terus menerus:

Akan tetapi demi cinta kasih suci, yang adalah Allah dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap budi, dengan penuh ketabahan dan kekuatan, dengan sepenuh daya pengertian dan segenap tenaga, dengan segala jerih payah dan segenap perasaan, dengan seluruh sanubari, dengan sepenuh hasrat dan kemauan.

Ungkapan ini menjadi titik tolak bagi setiap saudara agar memberi perhatian yang lebih pada hidup rohani yang menjadi ciri khas hidup religius. Dengannya para saudara diharapkan untuk menjauhkan rintangan, menyingkirkan segala urusan dan kesibukan. Para saudara berusaha sedapat mungkin agar Tuhan Allah diabdikan, dikasihi, dihormati dan disembah dengan hati yang suci dan budi yang murni. Fransiskus sangat menekankan agar Ordonya menjadi cerminan kesatuan ini. Santo Fransiskus mewajibkan para saudara untuk merayakan Ekaristi, setia berdoa ibadat harian, hormat kepada sesama dan ciptaan.³¹

²⁸ *Konst.*, no. 91 § 3.

²⁹ *Konst.*, Bab V, Pengantar Rohani bagian i.

³⁰ *Konst.*, no. 35; bdk. *VC.*, no. 35.

³¹ *Konst.*, Bab II, Pengantar Rohani bagian c.

Hidup Studi

Hidup studi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pembinaan fransiskan. Dalam hidup studi ini para saudara dibentuk kemampuan intelektualnya dalam mempersiapkan diri menerima keputusan Gereja di dunia. Gaya yang seharusnya menjadi ciri formasi intelektual para saudara disampaikan oleh Santo Fransiskus dalam suratnya kepada Santo Antonius dari Padua: “Aku setuju, engkau mengajarkan teologi suci kepada para saudara, asal engkau tidak memadamkan semangat doa dan kebaktian karena studi itu”.³²

Ungkapan santo Fransiskus ini mengajak para saudara hendaknya dengan hati yang penuh berdoa, bukan untuk mengumpulkan pengetahuan yang mereka pameran. Pengetahuan sebagai bentuk pelayanan untuk dibagi kepada para saudara.³³

Gaya belajar fransiskan adalah menyeimbangkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh sehingga berfungsi untuk membantu bertumbuh dalam persaudaraan. Dasar dari keputusan bagi para saudara ialah menempatkan dimensi alkitabiah-pastoral dan dimensi kharismatik Fransiskan Konventual sebagai pusat formasi lanjutan. Studi membantu memperluas dan memperbaharui visi para saudara tentang dunia, memperkayanya dengan dialog persaudaraan dan berbagai perspektif saat ini. Dengan demikian berdasarkan prinsip ini, diharapkan bahwa para saudara dalam pembinaan betul-betul memberikan diri agar pembinaan terintegrasi dalam dirinya.³⁴

Hidup Persaudaraan

Hidup persaudaraan merupakan satu dari elemen-elemen kharismatis hidup fransiskan. Santo Fransiskus melihatnya sebagai anugerah Allah, dan dengan mengutip injil mengatakan bahwa: kamu semua adalah saudara. Santo Fransiskus mendesak para saudaranya untuk menghidupi kasih persaudaraan baik dalam lingkup persaudaraan maupun dalam konteks lebih luas antar sesama manusia. Cinta kasih antar sesama saudara haruslah dinyatakan dalam perbuatan dan dalam kebenaran, saling membasuh kaki dan di manapun berada harus menunjukkan kasih persaudaraan sebagai satu keluarga.³⁵

Hidup persaudaraan menemukan modelnya dan dinamisme kesatuannya dalam persekutuan Tritunggal yang Mahakudus, yang mengubah hubungan-hubungan manusiawi dan menciptakan suatu bentuk baru dari solidaritas. Hidup persaudaraan merupakan manifestasi partikular dari persekutuan dalam Gereja dan tanda dari kesatuan universal dan eskatologis yang kepadanya persaudaraan terarah. Para saudara berhimpun dalam persaudaraan yang berakar dalam kasih Allah, dianimasi oleh Roh Kudus, disegarkan oleh sabda dan Ekaristi, terikat oleh hubungan spiritual dan yuridis yang sama dan terlibat dalam misi Gereja.³⁶

Hidup Pastoral

Dimensi pembinaan fransiskan juga menyoroti dimensi pastoral sebagai bentuk kesatuan dengan misi keputusan Gereja. Para saudara dengan mengikrarkan nasihat-nasihat injil ambil bagian dengan cara yang khusus pada misi Gereja. Dalam konteks panggilan termasuk di dalamnya tugas untuk mendedikasikan diri secara total pada misi, karena seluruh hidup bakti, di bawah karya Roh Kudus adalah misioner. Dimensi fundamental dari keputusan ini ialah berpartisipasi secara aktif pada misi evangelisasi Gereja. Hal ini menandakan hubungan antara hidup religius dan semangat misioner karena seluruh karya misioner tersebut dijiwai oleh hidup religius.³⁷

³² Leo Laba Ladjar, *Karya-karya Fransiskus...*, hlm. 272.

³³ Leo Laba Ladjar, *Karya-karya Fransiskus...*, hlm. 81.

³⁴ Leo Laba Ladjar, *Karya-karya Fransiskus...*, hlm. 82; bdk. *Konst.*, 129.

³⁵ *Konst.*, no. 55; bdk. *AngBul.*, Pasal VI.

³⁶ *Konst.*, no. 55; bdk. *VC.*, no. 41.

³⁷ *Konst.*, no. 91; bdk. kan. 675 §1.

Kegiatan misi apa pun yang dilakukan oleh para saudara, hendaknya senantiasa memperlihatkan nilai-nilai persaudaraan. Selain itu nilai yang dituntut ialah kedinaan yang menjadi kharisma fransiskan Konventual sebagaimana menjadi tanda kenabian dari suatu dunia baru. Dalam menjalankan misi ini, para saudara hendaknya mendedikasikan diri dengan kemurahan hati pada misi dan bekerja sedemikian rupa sehingga tidak memadamkan semangat doa dan kebaktian suci. Karya pewartaan itu dilandasi semangat doa untuk menguduskan dan menyuburkan setiap aktivitas yang dijalankan dengan penuh tanggung jawab.³⁸

Prinsip-prinsip Pendidikan Ordo Saudara Dina Konventual

Formasi fransiskan pada waktu yang bersamaan mengimplikasikan dalam pribadi yang terlibat suatu disposisi aktif dan pasif. Sikap ini dalam tatanan formatif jelas tidak dapat dibedakan dalam realitas konkret perjalanan formatif. Dasar dari perjalanan formatif ini adalah Tuhan Yesus. Formasi fransiskan bukan dimaksudkan sebagai sebuah perjalanan di mana di dalamnya dipelajari secara sederhana kompetensi-kompetensi tertentu, tetapi sebuah formasi kepada ketaatan hidup dalam diri Tuhan Yesus. Prinsip-prinsip pendidikan fransiskan itu meliputi: pendidikan sebagai karya Tritunggal, pendidikan sebagai penyerupaan diri dengan Kristus, dan pendidikan sebagai penanaman nilai dasar fransiskan.³⁹

Pendidikan sebagai Karya Allah Tritunggal

Pendidikan pertama-tama merupakan karya Allah Tritunggal. Bapa, melalui Roh Kudus, menanamkan dalam hati para saudara perasaan atau mentalitas Putera. Pendidikan para saudara berdasarkan sarana-sarana yang ditawarkan oleh Tuhan. Gereja dan ordo merupakan suatu proses perkembangan dalam rangka mengikuti dan menyerupakan diri dengan Kristus yang tersalib, miskin, murni dan taat untuk menjadi pelayan dalam persaudaraan dan misi. Lingkup pendidikan yang utama dan yang dikhususkan adalah hidup persaudaraan yang padanya setiap saudara dipanggil untuk berpartisipasi dengan setia dan bakti.⁴⁰

Sebagaimana perjalanan pembinaan ditujukan kepada ketaatan akan Putera, formasi berusaha untuk mempersiapkan dan menawarkan alat yang membantu para saudara dalam proses penyerupaan diri (konformitas). Sejak dari tahap-tahap awal, hubungan yang berkembang dengan Yesus menuntun saudara untuk menemukan makna panggilan. Proses ini menuntut saudara menyangkal dirinya secara injili demi membiarkan Roh Kristus bertindak, melalui nasihat-nasihat injili persaudaraan dan kedinaan. Jalan khusus kepada misteri Tuhan Yesus adalah Gereja, tubuh sejati-Nya dan dengan rahmat sakramen-sakramen serta perantara kekayaan Tradisi. Perjalanan perkembangan dalam kasih kepada Allah dan para saudara merupakan tugas formatif yang berlangsung sepanjang hidup.⁴¹

Pendidikan sebagai Penyerupaan Diri dengan Kristus

Penyerupaan diri dengan Tuhan Yesus mengandaikan adanya perjumpaan personal dengan-Nya, serta mengalami pengalaman luka-luka yang dinyalakan oleh kasih-Nya. Para saudara mendengarkan Dia, gembala yang baik, melalui Sabda, diterima dalam sakramen-sakramen, sesama, dan dalam keagungan ciptaan. Perjalanan penyerupaan diri dengan Kristus ini juga terpancar dari kualitas hubungan interpersonal dari sikap, pilihan, gaya hidup harian dan kedalaman hubungan dengan Tuhan Yesus dipahami.⁴²

Pendidikan sebagai mengikuti dan menyerupakan diri dengan Kristus merupakan tugas utama ordo. Pendidikan dilaksanakan dengan semua sarana sehingga para saudara mencapai

³⁸ *Konst.*, no.93; bdk. kan. 675 §1.

³⁹ *Konst.*, no. 129.

⁴⁰ *Konst.*, no. 129; bdk. *VC.*, no. 65.

⁴¹ *Konst.*, no. 129.

⁴² *Konst.*, no. 140 § 2; bdk. *VC.*, no. 41.

kedewasaan yang matang dan menyadari akan identitasnya sebagai saudara dina konventual. Hal ini selaras dengan misi dalam rangka pengembangan pelayanan dalam Gereja dan masyarakat sesuai dengan tuntutan-tuntutan waktu dan tempatnya. Dalam pengertian ini, proses formasi harus menempatkan metode holistik terhadap setiap pribadi itu sendiri dan pendewasaan imannya harus dipertahankan dalam metode formatif, dengan menyelaraskannya dalam semua dimensi kehidupan. Formasi tersebut harus mendalam dan terpadu seperti halnya setiap proses pembinaan yang digerakkan oleh Roh Kudus.⁴³

Pendidikan sebagai Penanaman Nilai Dasar Fransiskan

Prinsip pendidikan yang fundamental dalam pembinaan ialah penanaman nilai dasarnya dari kharisma fransiskan, yakni persaudaraan, kedinaan, dan komunitas. Penanaman nilai ini hendaknya sesuai dengan tradisi konventual sehingga menghidupinya dalam konteks budaya, masyarakat, dan Gerejanya sendiri. Melalui karya pendidikannya Santo Fransiskus bermaksud membimbing para saudara untuk menghidupi Injil suci Tuhan Yesus Kristus dengan totalitas penuh. Atas dasar ini maka secara eksplisit Santo Fransiskus menanamkan nilai kecintaan kepada Injil yang didasari oleh sukacita sejati, kerendahan hati, dan persaudaraan. Dalam perkembangan selanjutnya dimensi ini juga yang selalu diperjuangkan dalam pembinaan sehingga menjadi kharisma setiap saudara dalam tugas pelayanan.⁴⁴

Tahap pembinaan mendukung dan menjamin pertumbuhan kepada kedewasaan iman dan panggilan para saudara. Santo Fransiskus mengakui bahwa para saudara adalah hadiah dari Allah dan pengalaman ini memenuhi dia dengan sukacita, karena di dalamnya dia mengenali tanda pemeliharaan Tuhan. Alasan hidup persaudaraan hanya dapat dimengerti dalam terang kehendak Allah, yang memanggil saudara-saudara untuk hidup bersama mulai dari pendidikan awal. Teladan inilah juga yang akan menjadi pegangan bagi para pengikut Santo Fransiskus masa kini yang dimulai ditanamkan pada tahap pembinaan.⁴⁵

Analisis Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan di Biara Santo Bonaventura-Pematangsiantar. Biara Santo Bonaventura merupakan rumah pendidikan untuk para saudara muda Ordo Saudara Dina Konventual Provinsi Maria Tak Bernoda Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Filsafat Universitas Santo Thomas Medan. Selain mengikuti perkuliahan di kampus, para saudara muda pun menghidupi kharisma ordo melalui pembinaan di Biara Santo Bonaventura. Saat ini, jumlah para saudara muda yang tinggal di Biara Santo Bonaventura dan sedang menempuh pendidikan di Fakultas filsafat ialah 32 saudara dari berbagai jenjang pendidikan dan tingkatan profesi.

Dalam formasi pendidikan ordo Saudara Dina Konventual, di setiap rumah pendidikan terdapat pendamping bagi para saudara muda. Di Biara Santo Bonaventura ini terdapat 4 orang formator⁴⁶ yang mendampingi para formandi⁴⁷. Para pendamping di Biara Santo Bonaventura merupakan saudara yang dipercayakan atau dipilih dalam kapitel persaudaraan untuk masa

⁴³ *Konst.*, no. 130.

⁴⁴ *Konst.*, no. 129 § 5.

⁴⁵ *Konst.*, no. 139 § 1.

⁴⁶ Formator merupakan pembina atau pembimbing di rumah formasi atau pembinaan. Formator mengambil peran yang penting dalam membimbing, mengarahkan seorang formandi, serta pengembangan dirinya dalam panggilan. Suatu hal yang dituntut bagi seorang formator adalah pengurbanan diri untuk pelayanan. Tugas formator adalah membimbing formandi, membentuk karakter, berdialog dan berkolaborasi, memberi perhatian khusus pada pertumbuhan kehidupan rohani. [lihat *Konst.*, no. 169].

⁴⁷ Formandi merupakan sebutan bagi seseorang yang sedang dalam tahap pembinaan. Dalam tahap pembinaan ini, seseorang diajak untuk memformat dirinya menjadi manusia baru dan memiliki komitmen. Formandi membangun relasi yang baik dengan Tuhan dan sesama. Dalam pembinaan juga, formandi dididik untuk berkolaborasi, melatih karya tangan serta mengembangkan bakat dan kemampuan mereka. [lihat *Konst.*, no. 168].

jabatan satu periode pemerintahan ordo. Para formator dituntut suatu kesaksian hidup dan tanggung jawab dalam rumah pembinaan. formator mengambil peran penting dalam keberlangsungan formasi. Mereka dipilih berdasarkan keahlian tertentu yang dilihat oleh persaudaraan mampu untuk menjalankan tugas sebagai formator.

Prinsip Pembinaan

Prinsip dasar pembinaan adalah keterlibatan formandi dan formator. Kedua elemen ini menjadi hal yang mendasar dalam pembinaan. Pembinaan berjalan dengan baik apabila ada korelasi atau kesinambungan antar tugas dan peran masing-masing. Setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap pembinaan dapat membantu para calon imam untuk mencapai kematangan dalam berbagai dimensi pembinaan. Dimensi pembinaan pada akhirnya terarah pada pembentukan imam yang bertanggung jawab dan berkarakter. Sasaran pembinaan harus mampu membina diri dan terbuka untuk dibina demi pembentukan dan pengembangan karakter. Prinsip dasar dalam pembinaan para saudara ialah mampu meneladani Yesus Kristus sebagai guru, imam, dan gembala yang baik.⁴⁸ Dalam konteks pendidikan Ordo Saudara Dina Konventual, pembinaan ini mencakup dua hal, yakni: pembinaan sebagai panggilan dan pembinaan sebagai proses kematangan diri.

Implementasi Prinsip Pendidikan sebagai Karya Allah Tritunggal

Prinsip-prinsip pendidikan fransiskan pertama-tama merupakan karya Tritunggal. Segala bentuk pembinaan dipandang sebagai suatu ungkapan penyerupaan dengan Kristus, karena pada dasarnya pendidikan fransiskan itu merupakan karya Allah. Atas dasar prinsip ini, maka untuk sampai pada pendidikan yang integral perlu adanya kematangan diri dari formandi dalam segala dimensi pembinaan. Dengan demikian setiap saudara formandi dipanggil untuk berpartisipasi dengan setia dan bakti dan menyerahkan sepenuhnya pada kehendak Allah.⁴⁹

Dalam konteks formasi di Biara Santo Bonaventura, pertama-tama pendidikan sebagai karya Allah, menempatkan Allah sebagai aktor dan pusat pendidikan. Aktor kedua ialah formandi yang bersangkutan, dan juga formator. Formator menempatkan formandi sebagai subjek bina. Dengan demikian, tugas formator ialah mengarahkan, melihat dan mengevaluasi perjalanan formasi, apakah masih dalam garis formasi atau ada pergeseran nilai. Hal inilah yang menjadi dasar yang kokoh dalam membentuk kematangan manusiawi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, gambaran umum penerapan prinsip pendidikan sebagai karya Allah Tritunggal ialah sebagai berikut: prinsip ini merupakan hal yang fundamental dari pendidikan Fransiskan Konventual. Allah sebagai aktor utama dalam pendidikan. Dalam pembinaan itu sendiri terdapat unsur hakiki yakni ada Formator dan juga ada Formandi. Penerapan prinsip pendidikan sebagai karya Allah Tritunggal ini, Dari sudut pandang dimensi manusiawi meliputi: kerapian, psikologi kejiwaan, dan etika. Dari sudut pandang dimensi rohani meliputi: Ekaristi, Ibadat Harian, rekoleksi, Meditasi, Lectio divina, dan Adorasi. Dari sudut pandang dimensi intelektual: melalui pendalaman akan dokumen Gereja dan dokumen ordo. Dari sudut pandang dimensi pastoral meliputi: karya komunitas: kerasulan, kerja tangan, dan pengembangan bakat. Berbagai kegiatan ini menjadi metode pendidikan yang terarah pada makna pendidikan sebagai karya Allah Tritunggal.

⁴⁸ F. Mardi Prasetyo, *Unsur-unsur Hakiki dalam Pembinaan II* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 19.

⁴⁹ *Konst.*, no. 15; bdk. Konsili Vatikan II, "Dekret tentang Pembinaan Imam" (*Optatum Totius*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993), no. 8. Untuk pengutipan selanjutnya, dokumen ini akan disingkat OT kemudian langsung diikuti nomor dokumen yang dirujuk.

Implementasi Prinsip Pendidikan sebagai Penyerupaan Diri dengan Kristus

Pendidikan para saudara yang ditawarkan oleh Tuhan, Gereja, dan Ordo merupakan panggilan dan keputusan. Artinya, bahwa pendidikan itu sebagai suatu perjalanan formatif. Pendidikan fransiskan merupakan suatu proses perkembangan dalam rangka mengikuti dan menyerupakan diri dengan Kristus yang tersalib, miskin, murni, dan taat. Hal ini menjadi suatu tatanan yang selalu terarah pada semangat pelayanan dalam persaudaraan dan misi.⁵⁰

Prinsip penyerupaan diri dengan Kristus mengarahkan individu untuk meniru teladan Kristus dalam pikiran, kata, dan tindakan mereka. Ini melibatkan komitmen untuk mengikuti jejak-Nya, menerima penderitaan dengan penuh kesabaran, dan melayani dengan penuh kasih dan pengorbanan. Prinsip ini mengambil semangat dari Yesus sendiri yang mengantar setiap formandi pada dimensi pertobatan. Pendidikan untuk penyerupaan diri ini dalam konteks persaudaraan adalah tanggung jawab Ordo. Pembinaan yang ada menjadi sarana dalam mencapai kematangan diri formandi untuk sampai pada penyerupaan diri dengan Kristus.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, gambaran umum penerapan prinsip pendidikan sebagai penyerupaan diri dengan Kristus adalah sebagai berikut. Dalam pembinaan terdapat unsur hakiki, yakni: Formator dan Formandi. Prinsip pendidikan sebagai penyerupaan dengan Kristus ini dapat diimplementasikan pada beberapa dimensi pembinaan. Dari sudut pandang dimensi manusiawi: kerajinan tangan, etika, dan pengembangan bakat. Sudut pandang dimensi spiritual atau rohani meliputi: doa bersama, meditasi, Perayaan Ekaristi, dan devosi. Dari sudut pandang intelektual, meliputi: pendalaman akan dokumen Gereja dan dokumen ordo. Sedangkan dari sudut pandang dimensi pastoral, meliputi: kerasulan, rekoleksi, retret, dan karya. Tujuan dari berbagai kegiatan ini mengarah pada pengenalan akan panggilan dan merupakan hakikat dari pemuridan seorang fransiskan Konventual.

Implementasi Prinsip Pendidikan sebagai Penanaman Nilai Dasar Fransiskan

Prinsip ini mau menanamkan nilai dasar kefransiskan dengan mengacu pada penghargaan dan praktik nilai-nilai yang diwariskan oleh Santo Fransiskus dari Asisi. Santo Fransiskus menunjukkan kesederhanaan, kesetiaan kepada Gereja, dan pelayanan kepada yang miskin dan terpinggirkan. Dengan menerapkan prinsip ini di Biara Santo Bonaventura, seorang saudara akan dibentuk dan dipersiapkan untuk menghidupi panggilan religius dengan penuh arti dan tujuan yakni kerendahan hati. Prinsip ini menjadi landasan yang kokoh bagi kehidupan komunitas yang berpusat pada Kristus, serta membantu seorang saudara untuk tumbuh dalam kesetiaan, kasih, dan pelayanan yang autentik.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, gambaran umum penerapan prinsip pendidikan sebagai penanaman nilai dasar fransiskan adalah sebagai berikut: dalam dunia formasi di Biara Santo Bonaventura, terdapat unsur hakiki dalam pembinaan, yakni: ada Formator dan ada Formandi. Penerapan prinsip ini tertuang dalam berbagai aktivitas dalam komunitas. Dari sudut pandang dimensi manusiawi, meliputi: Dimensi Manusiawi: karya tangan (kerja komunitas). Dari sudut pandang dimensi rohani, meliputi: perayaan Ekaristi, dan ibadat harian. Dari sudut pandang dimensi intelektual, penerapannya meliputi: pendalaman akan dokumen Gereja dan dokumen ordo. Sedangkan dari sudut pandang dimensi pastoral, meliputi: perawatan lingkungan komunitas, kerja, dan pastoral stasioner. Kegiatan-kegiatan ini semua menjadi instrumen yang diterapkan dalam pendidikan yang pada akhirnya tertuju pada pembentukan jati diri formandi sebagai seorang konventual sejati.

⁵⁰ *Konst.*, no. 129.

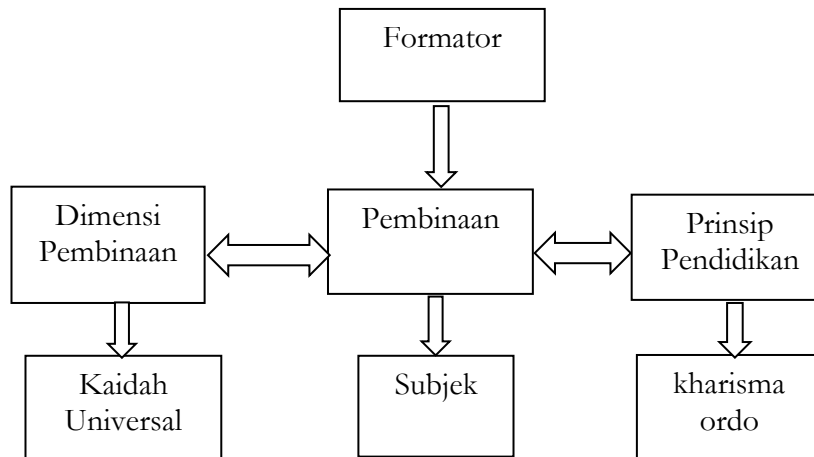
⁵¹ *Konst.*, no. 130; bdk *PF.*, no. 14.

⁵² *PF.*, no. 15; bdk. *Konst.*, no. 130.

Korelasi Antar Variabel

Penerapan prinsip-prinsip pendidikan Fransiskan di Biara Santo Bonaventura merupakan suatu usaha membentuk karakter calon imam Ordo Konventual berdasarkan kharisma fransiskan. Prinsip ini diterapkan di Biara Santo Bonaventura ini pertama-tama merupakan pembentukan identitas formandi sebagai fransiskan. Model dan materi pendidikan dalam Skolastiakat Biara Santo Bonaventura ini, seperti kerja tangan, menjadi sebuah instrumen dalam menghidupi kembali semangat pendiri. Model pembinaan ini juga dapat diaplikasikan dalam ritme hidup, karena itu adalah panggilan dasar fransiskan.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, berikut ini akan ditunjukkan Skema korelasi antar variabel penelitian:



Gambar 1. Korelasi antar Variabel

Relevansi Pembinaan

Pendidikan di Biara Santo Bonaventura, mengikuti prinsip pendidikan yang berlaku secara universal. Dalam pembinaan di Biara Santo Bonaventura ini terdapat tiga unsur, yakni: sistem pembinaan, formator, dan formandi. Ketiga unsur ini menjadi sendi dalam pembinaan. Ketiga hal ini berjalan bersama dan mempunyai fungsi yang jelas dan terarah. Biara Santo Bonaventura ini adalah komunitas untuk pembinaan dan studi bagi para saudara yang telah menyelesaikan masa novisiat untuk semakin memperteguh panggilannya. Selain itu, dalam komunitas ini diperteguh dan disempurnakan pendidikan manusiawi, spiritual, intelektual, pastoral, dan kharismatisnya.⁵⁴

Bagi Sistem Pembinaan

Biara Santo Bonaventura merupakan tempat pendidikan Post-Novisiat Ordo Saudara Dina Konventual Provinsi Maria Tak Bernoda Indonesia. Dalam rumah pendidikan ini, terdapat struktur kepemimpinan yang jelas dan juga sistem formasi yang jelas. Struktur kepemimpinan adalah sebagai berikut: Rektor→Wakil Rektor→Ekonom→Direktur Spiritual.⁵⁵

Berdasarkan wawancara dengan responden, secara keseluruhan memahami sistem pembinaan di Biara Santo Bonaventura. Sistem ini juga membantu setiap anggota komunitas sampai pada pemahaman akan jati dirinya sebagai fransiskan konventual. Prinsip-prinsip dasar pembinaan telah diterapkan di Biara Santo Bonaventura ini dan menjadi pegangan bagi siapa saja yang terlibat dalam pembinaan ini. Proses pembinaan ini merupakan suatu perjalanan formatif menuju kedewasaan diri dalam panggilan. Suatu hal yang menjadi perhatian bagi sistem

⁵³ *Direktorium ...*, Pasal. IV: Kegiatan Rohani, Judul II: Hidup Bersama Persaudaraan, no.1.

⁵⁴ *Direktorium ...*, Bab I, no. 3.

⁵⁵ *Direktorium ...*, Bab II, Judul I, no. 3.

pembinaan ini ialah peningkatan yang jelas sebagai arah pembinaan dan tujuan pembinaan. Untuk sampai pada hal ini dibutuhkan keterlibatan, tanggung jawab, dan semangat berdikari.⁵⁶

Bagi Formator

Peran formator telah diatur dalam konstitusi Ordo Saudara Dina Konventual. Efektifitas pendidikan dalam pembinaan tergantung terutama dari kehadiran persaudaraan yang menjadi teladan dan kehadiran para formator yang layak. Hal ini ditunjukkan dengan semangat doa, kasih dan kebijaksanaan, memahami ilmu pengetahuan manusiawi dan mampu untuk mendampingi para formandi. Formator juga mengajarkan dan memberi kesaksian kepada formandi nilai-nilai kharisma fransiskan.⁵⁷

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, para responden sungguh menyadari dan merasakan peran dari formator saat ini. Para formator hadir dan memberi kesaksian dan pengalaman mereka sesuai dengan bidang masing-masing. Dalam taraf pembinaan, hal ini jugalah yang menjadi suatu kekayaan bagi metode pembinaan. Suatu terobosan baru yang mesti diperhatikan dan juga sebagai relevansi dari pembinaan itu sendiri ialah metode pendekatan yang efektif. Dalam konteks persaudaraan, suatu hal yang perlu ditanamkan ialah relasi yang sehat dan harmonis.⁵⁸

Bagi Formandi

Salah satu unsur dalam pembinaan ialah formandi. Formandi mengambil bagian dalam tatanan formasi sebagai objek bina. Formandi pada dirinya selalu memaknai nilai pendidikan sebagai suatu proses pengenalan panggilan. Untuk menunjang hal ini, maka suatu sikap yang dituntut dari formandi ialah kerendahan hati. Untuk mencapai hal ini diandaikan ada dialog atau pendekatan yang dilakukan oleh formator. Tujuan pembinaan yang ada dalam Biara Santo Bonaventura ialah penyerupaan diri dengan Kristus. Inilah juga yang menjadi dasar dari setiap pembinaan.⁵⁹

Penerapan prinsip pendidikan di Biara Santo Bonaventura ini, tidak terlepas dari kharisma ordo. kharisma ordo ditanamkan dalam berbagai proses pendidikan yang ada di Biara Santo Bonaventura ini. Pendidikan tersebut selalu berkaitan dengan kaidah universal. Proses ini menekankan suatu program atau dinamika menuju kematangan diri dalam panggilan. Pengalaman personal dalam proses pendidikan ini menjadi suatu takaran bagaimana menyatukan kehendak pribadi dengan kaidah komunitas yang berlaku. Suatu hal yang perlu diperhatikan oleh formandi dalam tahap pembinaan di ini ialah keterbukaan hati dan komitmen dalam tugas dan tanggung jawab. Kedua hal ini menjadi kunci dalam menghidupi dimensi persaudaraan dalam perspektif formasi.⁶⁰

KESIMPULAN

Panggilan sebagai seorang religius adalah sebuah perjalanan. Pendidikan kaum religius⁶¹ tidak berhenti pada satu titik pelayanan melainkan selalu berjalan dalam tatanan keputusan Gereja dengan segala dinamikanya. Pembinaan yang memadai dan efektif menjadi syarat dalam pemenuhan tuntutan Gereja. Pembinaan yang sebenarnya bukanlah soal

⁵⁶ *Kons.*, 65§ 4.

⁵⁷ *Kons.*, 134 § 2; bdk. *VC.*, 66.

⁵⁸ *PF.*..., no. 3.

⁵⁹ *Direktorium* ..., Bab I, no. 3.

⁶⁰ *Direktorium* ..., Bab I, no. 3.

⁶¹ Kaum religius merupakan anggota dari tarekat religius yang mengikrarkan nasihat-nasihat injili dengan kaul-kaul (kan. 607§ 2). Sejak masuk ke novisiat, seseorang secara resmi menjadi anggota tarekat tersebut tetapi belum menjadi seorang religius. Kaum religius tidak masuk dalam struktur hirarki Gereja (uskup, imam, Diakon, awam), tetapi mereka masuk dalam struktur kharismatis Gereja dan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan pengudusan Gereja (kan 207 § 2). [Lihat Silvester Susianto Budi, *Kamus Kitab Hukum Kanonik* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 200].

kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi lebih dari itu ialah pembatikan nilai-nilai hidup religius. Dimensi pembinaan yang ditetapkan oleh kaidah universal adalah: dimensi manusiawi, dimensi rohani, dimensi intelektual, dan dimensi pastoral. Dimensi-dimensi tersebut menjadi sarana untuk mencapai kematangan panggilan.

Tahap pembinaan di Biara Santo Bonaventura memiliki suatu tatanan pendidikan yang jelas dan terarah. Pendidikan sebagai suatu perjalanan progresif seturut kharisma Ordo. Pendidikan menjadi nyata sebagai perjalanan formasi demi pengembangan spiritualitas atau kharisma Ordo. Panggilan seorang fransiskan konventual ialah panggilan pemuridan. Panggilan pemuridan ini selalu terarah pada perjumpaan dan kebersatuan dengan guru yakni Kristus yang tersalib. Santo Fransiskus telah memberikan teladan untuk memahami pemuridan tersebut melalui jalan yang ditempuhnya yakni miskin dan hina. Inilah yang menjadi pijakan utama dalam pembinaan seorang fransiskan konventual.

Panggilan dasar sebagai seorang religius konventual ialah menjadi hamba yang rendah hati. Menjadi hamba yang rendah hati menuntut keterbukaan untuk menerima tawaran dinamika formasi. Untuk mencapai pribadi yang rendah hati dan siap diutus, diperlukan pembinaan yang memadai dalam penanaman nilai panggilan (manusiawi, rohani, intelektual, dan pastoral). Prinsip-prinsip pendidikan Ordo Saudara Dina Konventual mengambil bentuk pemuridan. Implementasi prinsip-prinsip pendidikan dalam pembinaan di Biara Santo Bonaventura ini juga menjadi indikasi akan adanya usaha untuk membentuk pribadi integral sesuai dengan nilai panggilan sebagai seorang fransiskan Konventual.

DAFTAR PUSTAKA

- Beal, John P. et al. (ed). *New Commentary on the Code of Canon Law*. New York: Paulist Press, 2000.
- Budi, Silvester Susianto. *Kamus Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Carter, Alexander. "Priestly Formation", dalam Walter M. Abbot (ed), *The Document of Vatican II: All Sixteen Official Texts Promulgated by the Ecumenical Council 1963-1965*. London Dublin Melbourne: Geoffrey Chapman, 1967.
- Celano, Thomas. *Santo Fransiskus dari Assisi: Riwayat Hidup I dan Riwayat Hidup II* (Judul asli: *Vita Prima S. Francisci et Vita Secunda S. Francisci Assisi*), diterjemahkan oleh Wahjo. Jakarta: SEKAFI, 1984.
- Coriden, James A. et al. (ed). *The Code of Canon Law: A Text and Commentary*. New York: Paulist Press, 1985.
- Direktorium Biara Santo Bonaventura*. Pematangsiantar, 2021. (stensilan).
- F. Mardi Prasetyo, *Unsur-unsur Hakiki dalam Pembinaan II*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici 1983)*. Edisi resmi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Tim Revisi KHK. Jakarta: KWI, 2023.
- Komisi Pendidikan Ordo Saudara Dina Konventual Provinsi Maria Tak Bernoda Indonesia. *Pemuridan Fransikan*. Delitua: Tim Komisi Pendidikan, 2022.
- Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia. *Karunia Panggilan Imam Pedoman Pembentukan Hidup Imam di Indonesia*. Jakarta: Komisi Seminari Konferensi WaliGereja Indonesia, 2020.
- Konsili Vatikan II. "Dekret tentang Pembinaan Imam" (*Optatam Totius*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.
- Konstitusi Ordo Saudara Dina Konventual*. Roma: Ordo Saudara Dina Konventual, 2019.
- Ladjar, Leo L. *Fransiskus Assisi Karya-karyanya*. Jakarta: SEKAFI, 2000. pasal II.
- Lynch, C. J. "Francis" dalam *New Catholic Encyclopedia*, vol. VI. Palatine, Illinois: Jack Heraty dan Associates, Inc, 1981.

- Ordo Saudara Dina Konventual Provinsi Maria Tak Bernoda Indonesia. *Statuta Provinsi*. Delitua: Sekretariat Provinsi, 2019.
- Telaumbanua, Marinus. *Panggilan Fransiskan*, Jilid I. Medan: Bina Media, 2002.
- Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Vita Consecrata* (Hidup Bakti). (Seri Dokumentasi Gerejawi No. 51). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.